

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi saat ini, manusia dapat mengakses beragam informasi serta memanfaatkan segala kemajuan yang ada. Perkembangan yang dapat dinikmati manusia antara lain adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih seperti saat ini, tentu saja manusia dapat dengan mudah memperoleh berita atau perkembangan terkini suatu bidang tertentu. Peningkatan kualitas SDM merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh, oleh karena itu pembaharuan-pembaharuan pada sistem pendidikan harus selalu dilakukan.

Pendidikan merupakan cara untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dari nilai dan norma yang penting di masyarakat. Sebaiknya, pendidikan ditanamkan semenjak dini. Selain itu, pendidikan juga merupakan bekal bagi si anak di masa depan (Sanni, 2011). Hal ini pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara UU No. 20 tahun 2003 Pasal 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Permasalahan ini tidak bisa hanya dilihat dalam satu sudut pandang saja. Dimana dilema mutu pendidikan matematika ini hanya disebabkan oleh matematika yang sulit. Oleh karena itu, jika kita berbicara tentang pendidikan matematika, tidak bisa terlepas dari tiga bahasan utama yaitu matematika itu sendiri, bagaimana matematika diajarkan, dan bagaimana siswa belajar matematika. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar (Arsyad, 2007).

Model pengajaran *Reciprocal Teaching* adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dimana dalam pelaksanaannya, siswa dibentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 4 siswa dengan tugas masing-masing sebagai *predictor, clarifier, questioner, dan summarizer*, dan dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk berinteraksi, ketergantungan, dan bekerjasama dengan kelompoknya dalam mengerjakan tugasnya. Meta-analisis, desain kelompok, desain kualitatif, dan satu-subjek desain penelitian merupakan pengajaran timbal balik. Menurut Muslim (2005) model *Reciprocal Teaching* memiliki kelebihan adalah. a) melatih kemampuan siswa dalam belajar kelompok. b) melatih kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, ide dan gagasan. c) meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Alasan pemilihan model *Reciprocal Teaching* ini adalah karena dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini sangat mengedepankan keaktifan siswa, dalam pembelajaran ini guru menginformasikan materi yang akan dikenai model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini kemudian siswa

mempelajari materi tersebut sebelum pembelajaran berlangsung kemudian siswa ditunjuk untuk mempersentasikan materi yang telah dipelajari tersebut kepada siswa lain. Model pembelajaran ini akan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa memiliki tanggungjawab untuk mempresentasikan materi dari guru bahkan siswa yang tidak mendapat giliran untuk mempersentasikan materi juga dapat mengeluarkan ide atau pertanyaan seputar materi yang didiskusikan. Rasa takut siswa untuk mengeluarkan pendapat atau pertanyaan mengenai materi pembelajaran juga akan berkurang karena yang mempresentasikan materi adalah temannya sendiri. Keaktifan siswa ini, siswa dapat paham betul materi pelajaran karena telah mempelajari materi sebelum pembelajaran dimulai dan mendapat pendalaman materi saat pembelajaran berlangsung.

Selain dari *Reciprocal Teaching* untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran matematika yang sesuai kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dicapai dengan baik maka dibutuhkan suatu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis berkaitan erat dengan argumen, karena argumen sendiri adalah serangkaian pernyataan yang mengandung pernyataan penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ennis (1996) berpikir kritis adalah suatu proses, sedangkan tujuannya adalah membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Konstruktivisme menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampun untuk mengembangkan pengetahuannya

sendiri. Guru bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran di kelas sebagai fasilitator. Tanggung jawab guru dalam pembelajaran adalah merangsang dan memotivasi siswa, mendiagnosis dan mengatasi kesulitan siswa serta menyediakan pengalaman untuk menumbuhkan pemahaman siswa (Suherman, 2001). Menurut Furner (2007) cara penyampaian materi bisa berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis di SMP Negeri 27 Semarang masih kurang, terbukti dari hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Negeri 27 Semarang yang menyatakan bahwa siswa jika tidak dapat menyelesaikan soal maka soal itu akan dibiarkan dan tidak ada rasa ingin tahu siswa tersebut dalam menyelesaikan soal, siswa masih merasa malu dan takut untuk berpendapat di depan kelas. Sedangkan berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis mengambil resiko.

Pokok bahasan sudut adalah bagian dari pokok bahasan SMP kelas VII semester dua. Pokok bahasan ini telah diperkenalkan saat siswa masih duduk di bangku SD, tetapi masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal-soal sudut karena materi ini berkaitan dengan geometri dan masih banyak siswa yang kesulitan dalam menentukan jenis-jenis sudutnya, menentukan berapa derajatnya jika sudah dihubungkan dengan gambar.

Penelitian ini mengampil model STAD sebagai model pembanding dari *Reciprocal Teaching* karena model STAD sudah pernah diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Model STAD

pernah diterapkan pada pokok bahasan aritmatika, dimana hasil ujian siswa banyak yang mencapai KKM.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru SMP Negeri 27 Semarang. Sekolah ini belum pernah menerapkan model *Reciprocal Teaching* dan sudah menerapkan model pembelajaran *Stad*, *Jigsaw*, *Group Investigation*, dll, sehingga peneliti ingin menerapkan model *Reciprocal Teaching* di sekolah ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian mengenai “Keefektifan *Reciprocal Teaching* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa SMP Pokok Bahasan Sudut”.

B. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar tidak terjadi perbedaan penafsiran mengenai judul penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 27 Semarang pokok bahasan sudut. Permasalahan ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan model *Reciprocal Teaching* sebagai kelas eksperimen dan STAD sebagai kelas kontrol pada materi sudut.

Penelitian ini dikatakan efektif jika:

1. Pembelajaran dikatakan efektif jika terdapat pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada model *Reciprocal Teaching* pokok bahasan sudut.

2. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* mencapai KKM yaitu nilai 75.
3. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang hanya menggunakan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan sudut.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada model *Reciprocal Teaching* pokok bahasan sudut?
2. Apakah rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* mencapai KKM yaitu nilai 75?
3. Apakah rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang hanya menggunakan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan sudut?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh keaktifan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis pada model *Reciprocal Teaching* pokok bahasan sudut.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* mencapai KKM yaitu nilai 75.
3. Untuk mengetahui rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Reciprocal Teaching* lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang hanya menggunakan model pembelajaran STAD pada pokok bahasan sudut.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan tentang pembelajaran matematika, terutama untuk pembelajaran pokok bahasan sudut. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keefektifan pembelajran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis pokok bahasan sudut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Siswa memperoleh pengalaman baru cara belajar matematika yang lebih efektif, menarik dan menyenangkan serta pemahaman konsep yang diperoleh dari karya mereka sendiri.
- 2) Mampu meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran matematika pada pokok bahasan sudut.
- 3) Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi guru

- 1) Memberikan masukan yang bermanfaat bagi tenaga pengajar sebagai motivator, demi peningkatan kualitas pengajaran.
- 2) Dapat menerapkan model *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan lain.
- 3) Dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan variasi pembelajaran di kelas.
- 4) Adanya inovasi model pembelajaran matematika dari penelitian yang menitik beratkan penerapan model *Reciprocal Teaching* terhadap berpikir kritis.
- 5) Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh pengalaman mengajar matematika dengan model pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan.
- 6) Diharapkan pendidik tidak takut lagi untuk menerapkan model-model pembelajaran dalam kelasnya.

c. Bagi Sekolah

- 1) Diperoleh inovasi pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching*.
- 2) Sebagai bahan meningkatkan kualitas akademik siswa khususnya pada pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti

- 1) Mendapat pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran matematika, sekaligus sebagai contoh yang dapat dilaksanakan dan dikembangkan di lapangan.
- 2) Sebagai bekal calon guru matematika agar siap melaksanakan tugas di lapangan.